



PUTUSAN

Nomor 102/Pdt.G/2024/PA.Pga



DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA
PENGADILAN AGAMA PAGAR ALAM

Memeriksa dan mengadili perkara Perdata Agama pada tingkat pertama telah menjatuhkan putusan dalam perkara Cerai Gugat antara:

PENGUGAT, umur 37 tahun, agama Islam, pendidikan SLTA, pekerjaan Pedagang Gorengan, tempat kediaman di XXXXXXXXXX, RT.XXX RW.XXX, Kelurahan XXXXXXXXXX, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, disebut sebagai Pengugat;

Lawan

TERGUGAT, umur 47 tahun, agama Islam, pendidikan SLTP, pekerjaan Tidak Bekerja, tempat kediaman awalnya di Jl. XXXXXXX Kelurahan XXXXXXXXXX, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, namun saat ini sudah tidak diketahui lagi keberadaannya diseluruh wilayah NKRI, disebut sebagai Tergugat;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah mempelajari berkas perkara;

Telah mendengar keterangan Pengugat dan memeriksa alat-alat bukti dipersidangan;

DUDUK PERKARA

Bahwa Pengugat dengan surat gugatannya tertanggal 17 Mei 2024 yang didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Agama Pagaralam pada tanggal 20 Mei 2024 dengan register perkara Nomor 102/Pdt.G/2024/PA.Pga tanggal tanggal, dalil-dalil sebagai berikut;

1. Bahwa Pengugat dan Tergugat telah melangsungkan pernikahan pada tanggal 13 Juli 2018 yang dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan, sesuai dengan Kutipan Akta Nikah Nomor: 154/23/VII/2018 tanggal 13 Juli 2018;

Hal. 1 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Bahwa, setelah pernikahan tersebut Penggugat dengan Tergugat bertempat tinggal di rumah orang tua Penggugat di XXXXXX selama 8 bulan, kemudian pindah ke rumah kontrakan di XXXXXX selama 3 bulan, kemudian pindah ke rumah kontrakan yang beralamat di Jl. XXXXXX Kelurahan XXXXXXXXXX, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam sampai dengan berpisah;
3. Bahwa pada saat sebelum akad nikah Penggugat berstatus Janda Cerai Hidup dan Tergugat berstatus Duda Cerai Hidup;
4. Bahwa saat sebelum menikah Penggugat sudah memiliki 3 (tiga) orang anak;
5. Bahwa, dalam perkawinan tersebut Penggugat dengan Tergugat telah bergaul sebagaimana layaknya suami istri (ba'da dukhul) dan belum dikaruniai orang anak;
6. Bahwa, semula kehidupan rumah tangga Penggugat dan Tergugat berjalan dengan rukun dan harmonis, sejak bulan September 2018 rumah tangga Penggugat dan Tergugat mulai goyah, selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus. Adapun yang menjadi penyebabnya adalah:
 - a. Tergugat tidak memberikan nafkah selama menjalani pernikahan dengan Penggugat, dikarenakan Tergugat tidak bekerja dan tidak ada usaha sama sekali untuk mencari pekerjaan, sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga Penggugat yang bekerja sebagai Pedagang Gorengan;
 - b. Tergugat sering bersikap kasar dan berkata kasar terhadap Penggugat dan anak bawaan Penggugat;
 - c. Tergugat memiliki sifat cemburu yang berlebihan setiap kali Penggugat bersikap rama kepelanggan;
 - d. Tergugat mengkonsumsi minuman keras;
7. Bahwa, puncak perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat tersebut terjadi pada 09 Oktober 2021 disebabkan pada saat Penggugat ada urusan ke Prabumulih dan meninggalkan anak sulung Penggugat dirumah bersama Tergugat, namun sepelungnya Penggugat dari Prabumulih anak Penggugat menceritakan bahwa Tergugat akan melakukan perbuatan asusila, mendengar hal tersebut Penggugat menasihati Tergugat, dan justru Tergugat marah dan mengatakan bahwa anak tersebut belum mengerti akan hal demikian, setelah itu dalam keadaan marah Tergugat langsung melakukan kekerasan fisik kepada Penggugat dan anak Penggugat. Dari kejadian tersebut Penggugat bersama anak-anaknya pergi meninggalkan Tergugat untuk menyelamatkan diri. Keesokan

Hal. 2 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

harinya Penggugat pulang, dan Penggugat mendapati bahwa Tergugat sudah tidak berada di rumah dan sudah membawa seluruh baju milik Tergugat. Akibat kejadian tersebut Penggugat dan Tergugat telah berpisah sampai sekarang telah berlangsung selama 2 tahun 7 bulan dan selama itu pula antara Penggugat dan Tergugat tidak ada lagi hubungan baik lahir maupun batin;

8. Bahwa, akibat tindakan tersebut di atas Penggugat telah menderita lahir bathin dan Penggugat tidak ridho atas perlakuan Tergugat terhadap Penggugat serta Penggugat merasa tidak sanggup lagi untuk melanjutkan rumah tangga dengan Tergugat oleh karenanya Penggugat berkesimpulan satu-satunya jalan keluar yang terbaik bagi Penggugat adalah bercerai dengan Tergugat;
9. Bahwa Penggugat sanggup membayar biaya yang timbul dalam perkara ini.

Bahwa berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, Penggugat mohon kepada Bapak Ketua Pengadilan Agama Pagaralam cq. Hakim Tunggal yang memeriksa perkara ini berkenan memutuskan sebagai berikut :

Primer:

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat (**TERGUGAT**) terhadap Penggugat (**PENGGUGAT**);
3. Membebaskan biaya perkara sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Subsider:

dan atau apabila Majelis Hakim berpendapat lain, mohon untuk menjatuhkan putusan yang seadil-adilnya.

Bahwa pada hari-hari sidang yang telah ditetapkan, Penggugat datang menghadap sendiri di persidangan, sedangkan Tergugat tidak pernah datang menghadap dan tidak pula menyuruh orang lain untuk menghadap sebagai wakil atau kuasanya yang sah, meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut berdasarkan relaas panggilan Nomor 102/Pdt.G/2024/PA. Pga yang telah disiarkan melalui Radio Besemah sebanyak dua kali pada tanggal 21 Mei 2024 dan 21 Juni 2024, ternyata ketidakhadiran Tergugat tersebut tidak disebabkan oleh suatu halangan yang sah;

Bahwa perkara ini diperiksa oleh Hakim Tunggal sebagaimana surat keputusan Ketua Mahkamah Agung Nomor 86/KMA/HK.05/3/2021 tentang Izin Sidang dengan Hakim Tunggal;

Hal. 3 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa terhadap perkara ini tidak dapat dilaksanakan upaya mediasi sesuai dengan ketentuan pasal 2 ayat (2) dan (3) Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 01 Tahun 2016 karena Tergugat tidak pernah hadir di persidangan. Namun demikian, Hakim Tunggal telah berusaha seoptimal mungkin mendamaikan Penggugat dan Tergugat dengan cara menasehati Penggugat agar tetap bersabar dan berusaha mencari jalan keluar secara kekeluargaan terhadap persoalan yang dihadapinya, tetapi tidak berhasil;

Bahwa selanjutnya pemeriksaan perkara dilakukan dalam sidang tertutup untuk umum dengan terlebih dahulu dibacakan surat gugatan Penggugat yang isi dan maksudnya tetap dipertahankan oleh Penggugat;

Bahwa oleh karena Tergugat atau kuasanya yang sah tidak pernah hadir di persidangan, maka jawaban Tergugat atas gugatan Penggugat tidak dapat didengarkan;

Bahwa untuk menguatkan dalil-dalil gugatannya, Penggugat mengajukan alat bukti surat dan saksi-saksi sebagai berikut :

1. Bukti Surat.

Fotokopi Kutipan Akta Nikah Nomor 154/23/VII/2018 yang dikeluarkan oleh KUA Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 13 Juli 2018. Bukti surat tersebut telah diperiksa oleh Hakim, dicocokkan dengan aslinya yang ternyata sesuai dan telah dinazegelen, kemudian diberi kode bukti (P). Diberi tanggal dan paraf Hakim;

2. Bukti Saksi.

Saksi 1, **SAKSI I PENGGUGAT**, umur 46 tahun, agama Islam, pendidikan SD, pekerjaan Pedagang, bertempat tinggal di **XXXXXXX**, RT.**XXX**, RW. **XXX**, Kelurahan **XXXXXXX**, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, di bawah sumpah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa Saksi kenal dengan Penggugat dan Tergugat adalah pasangan suami istri;
- Bahwa Saksi adalah Paman Penggugat;
- Bahwa terakhir Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di alamat Jl. **XXXXXX** Kelurahan **XXXXXXXXXX**, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam sampai dengan berpisah;
- Bahwa sebelum menikah Penggugat sudah memiliki 3 (tiga) orang anak, namun pemikahan Penggugat dengan Tergugat belum dikaruniai orang anak;

Hal. 4 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat mulai tidak rukun dan tidak harmonis karena Tergugat pergi meninggalkan Penggugat sekitar 2 (dua) tahun lalu dari kediaman bersama dan hingga sekarang Saksi tidak pernah melihat Tergugat lagi dan Tergugat maupun tempat tinggalnya tidak diketahui secara jelas dan pasti keberadaannya;
- Bahwa setahu saksi sebelum Tergugat pergi, memang terjadi pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat, saat itu Penggugat datang ke rumah Saksi dan minta tolong pada Saksi untuk menasehati Tergugat, namun setelah Saksi datang ke rumah kontrakan, Tergugat sudah tidak ada lagi, dan masalahnya yaitu Tergugat malas bekerja sehingga nafkah rumah tangga sehari-harinya dipenuhi oleh Penggugat yang bekerja sebagai penjual gorengan, Tergugat setahu Saksi kerjanya hanya mabuk-mabukan di pasar bahkan pada siang hari.
- Bahwa Penggugat maupun keluarga telah mencari keberadaan Tergugat maupun keberadaan tempat tinggal namun hingga hari ini Tergugat tidak diketahui secara jelas dan pasti keberadaannya;
- Bahwa selama Tergugat pergi meninggalkan Penggugat tidak pernah mengirim nafkah atau meninggalkan barang yang bisa dijadikan nafkah untuk Penggugat;
- Bahwa Saksi pernah menasehati Penggugat agar bersabar menunggu kedatangan Tergugat tetapi tidak berhasil karena Penggugat tetap saja ingin bercerai dari Tergugat;

Saksi 2, **SAKSI II PENGGUGAT**, umur 38 tahun, agama Islam, pendidikan S1, pekerjaan Guru, bertempat tinggal di RT.XXX, RW.XXX, Kelurahan XXXXXX, Kecamatan Pagar Alam Selatan. Kota Pagar Alam, di bawah sumpah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa Saksi kenal dengan Penggugat dan Tergugat adalah pasangan suami istri;
- Bahwa Saksi adalah kakak sepupu Penggugat;
- Bahwa terakhir Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di alamat Jl. XXXXXX Kelurahan XXXXXXXXX, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam sampai dengan berpisah;

Hal. 5 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa sebelum menikah Penggugat sudah memiliki 3 (tiga) orang anak, namun pernikahan Penggugat dengan Tergugat belum dikaruniai orang anak;
- Bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat mulai tidak rukun dan tidak harmonis karena Tergugat pergi meninggalkan Penggugat sekitar akhir tahun 2021 lalu dari kediaman bersama dan hingga sekarang Saksi tidak pernah melihat Tergugat lagi dan Tergugat maupun tempat tinggalnya tidak diketahui secara jelas dan pasti keberadaannya;
- Bahwa setahu Saksi sebelum Tergugat pergi memang terjadi pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat, masalahnya adalah Tergugat ketahuan berniat melakukan perbuatan asusila kepada anak bawaan Penggugat, Penggugat adalah orang yang jarang menceritakan masalah rumah tangganya kepada keluarga, bahkan Penggugat tidak pernah mengeluh bahwasanya Penggugat tidak pernah dinafkahi oleh Tergugat, namun saat Tergugat berniat melakukan perbuatan asusila pada anak bawaan Penggugat, barulah Penggugat bercerita dan meminta tolong kepada keluarga, setelah kejadian tersebut keluarga Penggugat mendatangi Tergugat di rumah kontrakan namun ternyata Tergugat sudah tidak ada lagi di rumah tersebut;
- Bahwa Penggugat maupun keluarga telah mencari keberadaan Tergugat maupun keberadaan tempat tinggalnya namun hingga hari ini Tergugat tidak diketahui secara jelas dan pasti keberadaannya;
- Bahwa selama Tergugat pergi meninggalkan Penggugat tidak pernah mengirim nafkah atau meninggalkan barang yang bisa dijadikan nafkah untuk Penggugat;
- Bahwa Saksi pernah menasehati Penggugat agar bersabar menunggu kedatangan Tergugat tetapi tidak berhasil karena Penggugat tetap saja ingin bercerai dari Tergugat;

Bahwa atas keterangan para saksi tersebut, Penggugat menyatakan menerima dan membenarkan, sedangkan Tergugat tidak dapat didengarkan tanggapannya;

Bahwa selanjutnya Penggugat menyatakan tidak akan mengajukan apapun lagi dan Penggugat telah memberikan kesimpulan yang pada pokoknya tetap pada gugatannya untuk bercerai dan mohon putusan;

Bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini, ditunjuk segala sesuatu yang tercantum dalam berita acara persidangan perkara ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari isi putusan ini;

Hal. 6 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat adalah sebagaimana telah diuraikan di atas;

Menimbang, bahwa oleh karena para pihak beragama Islam dan perkawinan mereka dilangsungkan berdasarkan hukum Islam sebagaimana gugatan Penggugat, maka berdasarkan Pasal 40 dan Pasal 63 angka 1 huruf (a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 jo. Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 49 huruf a Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang perubahan pertama Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, maka Pengadilan Agama berwenang memeriksa dan mengadili perkara sengketa perkawinan ini;

Menimbang, bahwa perkara ini diperiksa oleh Hakim Tunggal sebagaimana surat keputusan Ketua Mahkamah Agung Nomor 86/KMA/HK.05/3/2021 tentang Izin Sidang dengan Hakim Tunggal di Pengadilan Agama Pagar Alam;

Menimbang, bahwa Tergugat telah dipanggil sesuai ketentuan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang telah di rubah dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan, ternyata tidak hadir di persidangan dan tidak pula menyuruh orang lain untuk hadir sebagai wakil/kuasanya yang sah, serta tidak ternyata bahwa ketidakhadirannya itu disebabkan oleh suatu halangan yang sah, oleh karenanya telah dapat ditetapkan bahwa Tergugat telah dipanggil secara resmi dan patut tidak hadir di persidangan;

Menimbang, bahwa dengan ketidakhadiran Tergugat di persidangan sehingga mediasi tidak dapat dilaksanakan sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 4 ayat 1 dan ayat 2 huruf b tentang prosedur mediasi di Pengadilan dan selanjutnya perkara ini dapat diperiksa dan diputus tanpa hadirnya Tergugat atau diperiksa secara verstek sebagaimana ketentuan Pasal 149 ayat (1) R.Bg;

Menimbang, bahwa terhadap perkara ini, Hakim Tunggal telah berupaya dengan sungguh-sungguh mendamaikan Penggugat dengan cara menasihatinya secara sepihak agar mengurungkan niatnya bercerai dengan Tergugat dan kembali membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, namun tidak berhasil, karenanya

Hal. 7 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah memenuhi maksud dalam Pasal 154 R.Bg, Pasal 143 Kompilasi Hukum Islam, dan Pasal 82 ayat (1) dan (4) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana dengan perubahan pertama dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006, kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama;

Menimbang, bahwa alasan pokok Penggugat mengajukan gugatan cerai adalah bahwa sejak bulan September 2018 selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dikarenakan Tergugat tidak memberikan nafkah selama menjalani pernikahan dengan Penggugat. Tergugat sering bersikap kasar dan berkata kasar terhadap Penggugat dan anak bawaan Penggugat. Tergugat memiliki sifat cemburu yang berlebihan setiap kali Penggugat bersikap rama kepelanggan. Tergugat mengonsumsi minuman keras. Puncak perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat tersebut terjadi pada 09 Oktober 2021 disebabkan pada saat Penggugat ada urusan ke Prabumulih dan meninggalkan anak sulung Penggugat dirumah bersama Tergugat, namun sepelungnya Penggugat dari Prabumulih anak Penggugat menceritakan bahwa Tergugat akan melakukan perbuatan asusila, mendengar hal tersebut Penggugat menasihati Tergugat, dan justru Tergugat marah dan mengatakan bahwa anak tersebut belum mengerti akan hal demikian, setelah itu dalam keadaan marah Tergugat langsung melakukan kekerasan fisik kepada Penggugat dan anak Penggugat. Akibat kejadian tersebut Penggugat dan Tergugat telah berpisah sampai sekarang telah berlangsung selama 2 tahun 7 bulan dan selama itu pula antara Penggugat dan Tergugat tidak ada lagi hubungan baik lahir maupun batin;

Menimbang, bahwa meskipun Tergugat dianggap mengakui atau setidak-tidaknya tidak membantah dalil-dalil gugatan Penggugat karena Tergugat tidak pernah hadir di persidangan, namun karena perkara ini perkara perceraian, maka Penggugat tetap diwajibkan untuk membuktikan alasan-alasan perceraian dengan mengajukan alat-alat bukti yang cukup sesuai Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1975;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan alat bukti berupa surat dan 2 (dua) orang saksi;

Menimbang, bahwa bukti surat yang diberi tanda P (Fotokopi Buku Kutipan Akta Nikah) sesuai dengan aslinya, bermeterai cukup dan telah *dinazegelen*, sehingga bukti tersebut dapat diterima sebagai alat bukti berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2020 tentang Bea Meterai;

Hal. 8 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Menimbang, bahwa Penggugat telah mengajukan bukti P. berupa fotokopi Kutipan Akta Nikah yang dikeluarkan oleh Pejabat yang berwenang sebagai akta autentik, bermeterai cukup, telah dicap pos (nazegele) dan sesuai dengan aslinya, maka alat bukti tersebut telah memenuhi syarat formil, isi bukti tersebut menerangkan bahwa Penggugat telah menikah dengan Tergugat pada tanggal 13 Juli 2018, relevan dengan dalil yang hendak dibuktikan oleh Penggugat, maka bukti P sebagai akta otentik mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna dan mengikat;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P tersebut harus dinyatakan terbukti bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri sah, menikah pada tanggal 13 Juli 2018, hal tersebut sesuai ketentuan pasal 7 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa dengan telah terbuktinya dalil Penggugat tentang pernikahannya dengan Tergugat, maka Penggugat merupakan pihak yang berhak dalam perkara ini (*persona standi in judicio*) dan gugatan Penggugat untuk bercerai dengan Tergugat beralasan untuk dipertimbangkan;

Menimbang, bahwa Penggugat juga telah mengajukan saksi-saksi yaitu **SAKSI I PENGGUGAT** dan **SAKSI II PENGGUGAT**, keduanya telah memberikan keterangan sebagaimana telah diuraikan dalam duduk perkara;

Menimbang, bahwa kedua saksi tersebut adalah orang dewasa yang memberikan keterangan secara terpisah di bawah sumpah di muka sidang, keterangan kedua saksi secara materil saling bersesuaian satu sama lain dan relevan dengan dalil-dalil yang hendak dibuktikan oleh Penggugat serta tidak ada halangan diterimanya kesaksian para saksi tersebut, maka kedua saksi tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil sebagaimana diatur dalam Pasal 171-172 R.Bg. dan Pasal 307-309 R.Bg. sehingga keterangan kedua saksi tersebut memiliki kekuatan pembuktian yang dapat diterima;

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan Penggugat, bukti tertulis dan keterangan para saksi, Hakim Tunggal telah menemukan fakta-fakta hukum yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat telah melangsungkan pemikah pada tanggal 13 Juli 2018 yang dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama KUA Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan sesuai dengan Fotokopi Kutipan Akta Nikah dari KUA Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan, Nomor 154/23/VII/2018;

Hal. 9 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat pernah hidup rukun dan belum dikaruniai anak;
3. Bahwa sejak bulan September 2018 selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dikarenakan Tergugat tidak memberikan nafkah selama menjalani pernikahan dengan Penggugat. Tergugat mengkonsumsi minuman keras, dan Tergugat pernah mencoba melakukan perbuatan asusila terhadap anak bawaan Penggugat;
4. Bahwa Penggugat dengan Tergugat sudah berpisah tempat tinggal selama lebih dari dua tahun ;
5. Bahwa selama pisah, antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada hubungan lagi, bahkan Tergugat saat ini tidak diketahui lagi keberadaannya meskipun telah di cari oleh Penggugat;
6. Bahwa Penggugat tetap pada pendiriannya untuk bercerai dengan Tergugat meskipun telah diberikan nasihat oleh Hakim dan oleh pihak keluarga;

Menimbang, bahwa menurut Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan menentukan bahwa untuk melakukan suatu perceraian harus ada cukup alasan dimana suami isteri tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri dan Pengadilan telah berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Selanjutnya dalam Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 Huruf (f) Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “antara suami isteri” dalam Pasal tersebut di atas, maka sesuai dengan fakta tersebut di atas bahwa Penggugat dan Tergugat suami isteri yang sah menikah pada tanggal 13 Juli 2018 terikat dalam perkawinan yang sah, maka dapat dinyatakan bahwa unsur tersebut telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga” dalam Pasal tersebut, terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi untuk terjadinya perceraian baik cerai talak maupun cerai gugat yaitu:

1. Adanya alasan telah terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus;

Hal. 10 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Perselisihan dan pertengkaran menyebabkan suami isteri sudah tidak ada harapan untuk kembali rukun;
3. Hakim Tunggal telah berupaya mendamaikan suami isteri tapi tidak berhasil;

Menimbang, bahwa yang dimaksudkan perselisihan dalam rumah tangga tidaklah identik dengan pertengkaran mulut, suatu rumah tangga dapat dinyatakan telah terjadi perselisihan jika hubungan antara pasangan suami isteri sudah tidak lagi selaras, tidak saling percaya dan saling melindungi, bahkan yang terjadi menyakiti salah satu pihak. Dengan ditemukannya fakta antara Penggugat dengan Tergugat telah pisah rumah sejak lebih dari dua tahun, sudah tidak ada lagi komunikasi suami isteri yang harmonis yang merupakan bagian dari gejala perselisihan dalam rumah tangga, dengan demikian unsur pertama tersebut telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta dipersidangan terbukti pula bahwa akibat dari perselisihan dan pertengkaran yang terjadi, antara Penggugat dengan Tergugat telah terjadi pisah tempat tinggal hingga sekarang dan telah diupayakan oleh pihak keluarga agar dapat kembali rukun tapi upaya tersebut tidak berhasil, hal ini menunjukkan rumah tangga antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada harapan untuk kembali rukun, dengan demikian unsur kedua juga telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta persidangan, pihak keluarga telah cukup mendamaikan kedua belah pihak berperkara, sementara Hakim Tunggal juga telah berupaya menasihati Penggugat namun Penggugat tetap bertekad ingin bercerai dengan Tergugat tanpa ada perasaan menyesal sedikitpun, dengan demikian maka unsur ketiga juga telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan diatas, hal itu menjadi indikasi yang kuat bagi Hakim Tunggal bahwa ikatan bathin antara Penggugat dan Tergugat telah hilang, apabila ikatan bathin telah hilang maka hancurlah salah satu sendi utama perkawinan, maka Hakim Tunggal dapat menarik suatu kesimpulan bahwa unsur "terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga" telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa dengan adanya fakta-fakta tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa rumah tangga Penggugat dengan Tergugat telah pecah (broken marriage) dan sendi-sendi rumah tangga telah rapuh dan sulit untuk ditegakkan kembali, mempertahankan rumah tangga seperti demikian hanyalah sia-sia belaka karena tidak mungkin terwujud tujuan rumah tangga;

Hal. 11 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut diatas Hakim Tunggal berpendapat bahwa konflik rumah tangga Penggugat dan Tergugat tersebut tidak perlu mencari siapa yang salah atau siapa yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan dan pertengkaran sesuai dengan yurisprudensi (putusan Mahkamah Agung) Nomor 38K/AG/1990 tanggal 05 Oktober 1991, melainkan Hakim Tunggal melihat bahwa akibat dari perselisihan dan pertengkaran yang menyebabkan pisah tempat tinggal tersebut menjadikan perkawinan antara Penggugat dan Tergugat pecah (broken marriage) telah hilang rasa cinta kasih sayang, rasa saling menghormati antara keduanya, hal tersebut merupakan landasan utama dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawaddah dan rohmah, karenanya tanpa landasan mendasar tersebut tidaklah mungkin antara keduanya dapat menciptakan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga sebagaimana ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan hukum Islam yang tersirat dalam surat Ar-Rum ayat 21 dan juga ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dinyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dan jika Penggugat dan Tergugat selaku pasangan suami isteri telah ternyata sudah tidak lagi timbul sikap saling mencintai, saling pengertian dan saling melindungi dan bahkan Penggugat tetap sudah tidak lagi berkeinginan untuk meneruskan rumah tangganya dengan Tergugat, maka agar kedua belah pihak berperkara tidak lagi lebih jauh melanggar norma agama dan norma hukum maka perceraian dapat dijadikan alternatif terakhir untuk menyelesaikan sengketa rumah tangga Penggugat dengan Tergugat;

Menimbang, bahwa Hakim Tunggal perlu mengemukakan dalil-dalil syar'i yang diambil menjadi pendapat Hakim Tunggal dari:

Kitab Ghayatul Maram lil Syarh al-Majdi yang berbunyi:

وإذا اشتد عدم رغبة الزوجة لزوجها طلق عليه القاضي طلاقاً

Artinya: "Dan ketika isteri sudah sangat tidak senang terhadap suaminya maka Hakim boleh menjatuhkan talak suaminya dengan talak satu";

Hal. 12 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Kaidah Fiqhiyyah yang berbunyi:

درء المفسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: "Mencegah kemudharatan lebih didahulukan daripada mengejar kemaslahat";

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas tanpa mempersoalkan siapa yang benar dan siapa yang salah, Hakim Tunggal menyimpulkan harus dinyatakan Tergugat tidak hadir sesuai dengan Pasal 149 ayat (1) R.bg dan telah terbukti rumah tangga antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada harapan untuk dapat hidup rukun, dengan demikian alasan perceraian yang diajukan oleh Penggugat tersebut telah memenuhi maksud ketentuan 39 ayat (2) huruf f Penjelasan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam dan Pasal 134 Kompilasi Hukum Islam, oleh karenanya Hakim Tunggal berkesimpulan gugatan Penggugat pada petitum angka 1 (satu) dan 2 (dua) dalam surat gugatannya dapat dikabulkan dengan verstek;

Menimbang, bahwa dengan dikabulkannya petitum angka 1 (satu) dan 2 (dua) dalam surat gugatannya, dan oleh karena perceraian ini adalah perceraian pertama antara Penggugat dan Tergugat, maka berdasarkan Pasal 119 ayat 2 huruf c Kompilasi Hukum Islam talak yang dijatuhkan terhadap Penggugat adalah talak satu ba'in sughra;

Menimbang, bahwa perceraian yang dijatuhkan oleh Pengadilan Agama Pagar Alam adalah talak satu bain sughra, maka sebagaimana maksud Pasal 119 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam, bekas istri (Penggugat) meskipun dalam masa iddah tidak boleh rujuk dengan bekas suaminya (Tergugat), tetapi keduanya boleh melakukan akad nikah baru;

Menimbang, bahwa oleh karena perkara ini termasuk bidang perkawinan, maka berdasarkan ketentuan pasal 89 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama, biaya perkara dibebankan kepada Penggugat;

Memperhatikan pasal-pasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan hukum syara' yang berkenaan dengan perkara ini;

Hal. 13 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga



MENGADILI

1. Menyatakan Tergugat yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap di depan sidang tidak hadir;
2. Mengabulkan gugatan Penggugat secara verstek;
3. Menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat (**TERGUGAT**) terhadap Penggugat (**PENGGUGAT**);
4. Membebaskan kepada Penggugat untuk membayar biaya perkara ini sejumlah Rp455.000,00 (empat ratus lima puluh lima ribu rupiah);

Demikian diputuskan dalam sidang Hakim Tunggal Pengadilan Agama Pagaralam pada hari Senin, tanggal 23 September 2024 Masehi bertepatan dengan tanggal 20 Rabiul Awwal 1446 Hijriah oleh Dahsi Oktoriansyah, S.H.I., M.H. sebagai Hakim Tunggal, putusan tersebut diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum oleh Hakim Tunggal tersebut, dan dibantu oleh Rahma Dania, S.H. sebagai Panitera Pengganti, dengan dihadiri oleh Penggugat tanpa hadirnya Tergugat.

Hakim Tunggal,

Dahsi Oktoriansyah, S.H.I., M.H.

Panitera Pengganti,

Rahma Dania, S.H.

Perincian biaya :

- Pendaftaran	: Rp30.000,00
- Proses	: Rp80.000,00
- Panggilan	: Rp295.000,00
- PNBP	: Rp30.000,00
- Redaksi	: Rp10.000,00
- Meterai	: <u>Rp10.000,00</u>
Jumlah	: Rp455.000,00

(empat ratus lima puluh lima ribu rupiah).

Hal. 14 dari 14 Hal. Putusan No.102/Pdt.G/2024/PA.Pga